



PERANAN AUDITOR INTERNAL DALAM MENCEGAH FRAUD LAPORAN KEUANGAN: STUDI TEORI FRAUD HEKSAGON

Bhanu Sahitya Sudadi , Tarmizi Achmad¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6224786851

ABSTRACT

This research is intended to examine the influence of hexagon fraud theory factors on detecting financial statements fraud and the internal auditor's influence on the relationship between fraud factors and financial statement fraud. This research was conducted on Property and real Estate companies from 2015 –to 2019. Independent variables according to fraud hexagon theory are proxied by financial stability, change of director, Whistleblowing System , Ineffective monitoring, and change of public accounting firm, executive compensation in the annual report. The dependent variable in this research is financial statements fraud that is proxied by Beneish M score and moderating variable is the number of company's internal auditor.

The population in this research are property and real estate companies listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) from 2015 to 2019. This research obtained samples using the purposive sampling technique and resulted in 109 years of observations out of 24 companies that matched the criteria. Logistic regression analysis is used in order to obtain results.

Research results found that financial stability, change in director , whistleblowing system, and change of public accounting firm able to impact on financial statement fraud. Internal auditor doesn't have any moderating impact on variables in this research.

Keywords: ,*Fraud, hexagon fraud theory, financial statements fraud, Internal Auditors*

PENDAHULUAN

Fraud merupakan penyakit sosial di sebuah masyarakat. Fraud dapat diartikan sebagai perbuatan-perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu yang dilakukan oleh orang luar maupun dalam organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok (ACFE 2019). Terdapat tiga kategori fraud yaitu : korupsi, penyalahgunaan aset, dan fraud laporan keuangan. Fraud laporan keuangan memiliki keistimewaan yaitu tidak adanya pemindahan aset secara fisik secara langsung. Fraud laporan keuangan menggunakan laporan laba dan rugi, laporan posisi keuangan, laporan perubahan

¹ Corresponding author

ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Fraud yang dilakukan di kelima laporan tersebut dapat didefinisikan sebagai fraud laporan keuangan.

Kasus fraud laporan keuangan telah banyak terjadi baik di skala internasional maupun nasional. Kasus PT. Garuda Indonesia pada tahun 2018 lalu merupakan salah satu kasus yang ramai pembicaraannya. Kasus Garuda Indonesia 2018 terjadi pada penerbitan laporan tahunannya yang mencatatkan laba bersih sekitar US\$ 809 ribu yang tahun 2017 merugi US\$216,58 ribu dolar. Nilai perubahan tersebut jika dirunut merupakan masalah pengakuan pendapatan yang *imature* . Perusahaan mengakui pendapatan yang seharusnya diakruak ke 10 tahun depan diakui sekaligus di akhir tahun. Hal ini membuat munculnya penerapan PSAK 72 tentang pengakuan pendapatan diterbitkan oleh IAI. Akibat dari kasus tersebut, nilai saham Garuda Indonesia turun 4,4% , dan direktornya dipecat.

Fraud dapat disebabkan oleh banyak faktor. Menurut Cressey (1953) faktor fraud ada tiga yaitu : tekanan (*pressure*), kesempatan (*Opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalisation*) . Teori yang dikemukakan oleh Cressey kemudian dimodifikasi oleh Wolfe and Hermanson (2004) dengan memecah faktor tekanan (*Pressure*) menjadi *Capability* dan *Incentive* dan *Opportunity* serta *Rationalization* tetap ada . Perkembangan selanjutnya Horwarth (2012) mengembangkan teori ini dengan menambahkan faktor ego serta mengubah dari insentif menjadi stimulus . Perkembangan terbaru teori fraud dikemukakan oleh Vousinas (2019) enam faktor tersebut antara lain : Stimulus, *Capabiity*, *Collusion*, *Opportunity*, *Rationalization* , dan *Ego*. Keenam faktor tersebut lebih dikenal dengan S.C.C.O.R.E Model atau Hexagonal Fraud Theory . Kolusi menurut teori ini berperan penting dalam penyebab fraud.

Fraud laporan keuangan dapat dicegah dengan berbagai mekanisme. Salah satu mekanismenya adalah fungsi audit internal. Fungsi audit internal dalam perusahaan merupakan salah satu bagian utama dari *corporate governance structure* . IIA berpendapat bahwa auditor internal perlu proaktif mendukung etika dan budaya dalam perusahaan untuk membantu pendeteksian fraud . IIA(*The Institute of Internal Auditors*) juga berpendapat bahwa audit internal mampu mendukung dan memperkuat pelaksanaan *corporate governance* dan mengevaluasi serta meningkatkan efektivitas manajemen risiko perusahaan. Auditor internal dapat dilihat sebagai pembantu manajemen dengan mengevaluasi memberikan asurans objektif, dan memberi konsultasi pada pengendalian internal perusahaan. Tugas dan tanggung jawab auditor internal terhadap deteksi dan pencegahan fraud telah diberlakukan di standar IIA dan ISA (Internasional Standard on Auditing) . Walaupun demikian masih saja terjadi fraud laporan keuangan. Peneliti memiliki rasa penasaran sejauh mana peranan auditor dalam menekan risiko munculnya fraud laporan keuangan. Maka dari itu, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh auditor internal dalam mencegah fraud laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan teori fraud heksagon oleh

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori agensi pertama kali dikemukakan oleh (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan akar permasalahan agensi bersumber dari hubungan timbal balik antara prinsipal dan agen. Prinsipal memiliki kepentingan profitabilitas terhadap perusahaan. Dalam kerangka perusahaan, Prinsipal adalah stakeholder (pemilik saham) dan agen adalah manajemen . Prinsipal memiliki keterbatasan untuk memenuhi kepentingannya. Maka dari itu , Prinsipal akan menunjuk agen untuk menjalankannya. Agen dapat mengambil keputusan untuk

menjalankan mandat dari Prinsipal. Jika agen menjalankan tugasnya dengan baik, maka Prinsipal akan memberikan insentif yang tinggi.

Teori ini memiliki premis bahwa ada *asymmetrical information* antara agen dan Prinsipal. Agen diasumsikan memiliki informasi lebih banyak daripada Prinsipal. Adanya *asymmetrical information* mempengaruhi kemampuan Prinsipal untuk memonitor pekerjaan agen dalam menjalankan kepentingan Prinsipal. Hal ini didasari bahwa agen diasumsikan sebagai *self-interest* persona yang dapat melakukan tindakan melawan kepentingan Prinsipal. Dilema dalam hubungan keduanya disebut sebagai *moral hazard*.

Dalam hubungan agen dan Prinsipal dapat terjadi *adverse selection*. Hal ini dapat timbul ketika Prinsipal tidak memiliki akses ke informasi untuk membuat keputusan. Akibatnya prinsipal tidak mampu menyimpulkan apakah tindakan agen sejalan dengan kepentingan perusahaan. Untuk memastikan *Pareto-optimally* terjaga, maka akan timbul biaya yang dikeluarkan kedua pihak. Prinsipal akan mengadakan pemeriksaan oleh audit eksternal yang independen. Di sisi lain, agen akan mengeluarkan *bonding cost* dengan menunjuk auditor internal untuk memberi sinyal bahwa agen bertanggungjawab dan bertindak sesuai dengan kontrak kerjanya. Hal itu dilakukan oleh agen untuk mempertahankan tingkat gajinya. Pada dasarnya, agen meminta adanya monitoring dalam bentuk audit internal untuk mengurangi risiko Prinsipal melakukan *adverse adjustment* terhadap remunerasi manajemen (agen)

Teori Fraud Heksagon

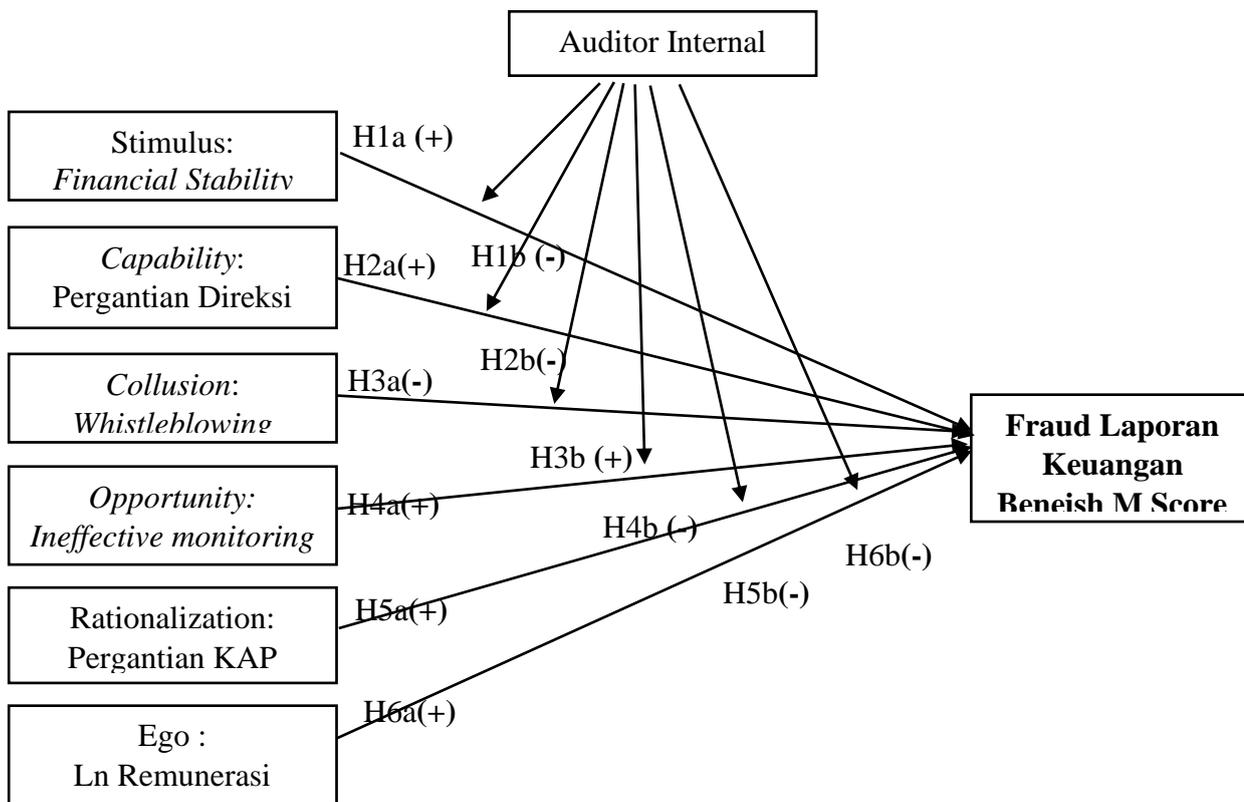
Teori faktor fraud telah mengalami perkembangan. Vouisnas (2019) mengusulkan adanya satu elemen lagi yaitu kolusi (*collusion*), sehingga didapatkan enam elemen fraud yaitu “SCCORE”, Stimulus, Capability, Collusion, Opportunity, Rationalisation, dan Ego. Keenam faktor tersebut merupakan risiko yang dapat memicu adanya fraud.

Auditor Internal

Audit internal didefinisikan oleh IIA (Institute of Internal Auditors) sebagai aktivitas asuransi yang bersifat independen dan objektif ; jasa aktivitas konsultasi yang digunakan untuk : menambah nilai, meningkatkan operasi organisasi, membantu mencapai tujuan organisasi secara sistematis dan terdisiplin serta meningkatkan efektivitas manajemen risiko, pengendalian internal dan tata kelola yang baik. Orang yang melakukan aktivitas audit internal disebut dengan auditor internal. Auditor internal merupakan salah satu dari beberapa pihak yang bertanggungjawab memastikan pengendalian internal berjalan dengan semestinya . Peranan auditor internal dalam perusahaan memastikan agar rencana organisasi tercapai secara efisien dan efektif. Fungsi audit internal bertanggungjawab ke Dewan direksi dan komite audit Fungsi ini bertanggungjawab untuk menjalankan audit internal. Selama menjalankan tugasnya, auditor internal perlu memiliki kode etik profesi yang kuat. IIA memberikan kode etik profesi antara lain :

- 1) Berlaku jujur, santun, tidak tercela, objektif dan bertanggung jawab
- 2) Berdedikasi tinggi
- 3) Tidak menerima apa pun yang akan mempengaruhi pendapatnya
- 4) Menjaga kerahasiaan sesuai peraturan perundang-undangan
- 5) Meningkatkan kemampuan profesionalitas

Kerangka Pemikiran



Perumusan Hipotesis

Financial stability merupakan kondisi kestabilan keuangan perusahaan. Pada saat ada tekanan situasi ekonomi, industri, dan operasi entitas, manajer dapat mengalami tekanan untuk melakukan fraud laporan keuangan (Skousen, Smith, & Wright, 2009).

Manajer (agen) biasanya diharapkan untuk dapat mengelola aset agar menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Bagi investor (prinsipal), perusahaan yang mengalami pertumbuhan yang teratur memiliki risiko investasi yang rendah dan return tinggi. Kondisi keuangan yang berfluktuasi membuat manajer (agen) takut jika kehilangan investasi. Rasa resah agen (manajer) akan menstimulus untuk melakukan fraud laporan keuangan sehingga terlihat ada pertumbuhan.

Auditor internal mempertahankan stabilitas catatan keuangan dengan meminimalkan asymmetrical information. Dalam hubungan agen-prinsipal perlu dilakukan audit pengendalian internal. Ini dilakukan dengan identifikasi kesalahan utama, fraud, dan masalah lainnya dan melakukan koreksi sebelum berdampak negatif pada keuangan perusahaan ((Badar 2013 dalam (Dsouza, 2021)). Audit memainkan peran penting dalam: memverifikasi transaksi keuangan, hukum, dan kepatuhan, Cross check keputusan penganggaran, keputusan pengelolaan keuangan, pengendalian dan pengeluaran operasional, biaya administrasi, dan jangka pendek. keputusan investasi jangka panjang dan rencana pertumbuhan. Audit internal juga memainkan peran penting dalam setiap organisasi bisnis untuk efisiensi penggunaan sumber daya, yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Hassan dan Farouk, 2014 dalam (Dsouza, 2021)). Berdasarkan uraian tersebut, peneliti berhipotesis sebagai berikut:

H1a : *Financial stability* berpengaruh positif terhadap fraud laporan keuangan

H1b : Auditor internal sebagai moderasi negatif hubungan antara *Financial stability* dan Fraud Laporan Keuangan

Sebagai agen, direktur memiliki tugas utama untuk melayani prinsipal (pemilik saham). Apabila kinerja agen kurang memuaskan, dapat diganti agen lain yang lebih ahli. Proses pergantian ini akan menimbulkan kerawanan akibat perubahan kepemimpinan. Adanya pergantian direksi dapat menyebabkan adanya kerawanan terjadinya fraud akibat dari periode transisi tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh (Sasongko & Wijyantika, 2019) dan (Pamungkas, Ghozali, Achmad, Khaddafi, & Hidayah, 2018) dan yang menemukan perubahan direktur berpengaruh signifikan dengan fraud laporan keuangan. Adanya auditor internal akan dapat membantu direktur baru dalam menjalani masa transisi. Pengetahuan auditor internal akan pengendalian internal perusahaan dapat dijadikan sebagai dasar apakah perlu adanya peningkatan sistem pengendalian. Berdasarkan pernyataan tersebut maka hipotesis yang diambil adalah :

H2a :Pergantian direksi berpengaruh positif terhadap fraud laporan keuangan

H2b : Auditor internal sebagai moderasi negatif hubungan antara pergantian direksi dan Fraud Laporan Keuangan.

Kolusi merupakan kerja sama dan permufakatan antar beberapa orang yang bertujuan melakukan berbagai tindakan yang dapat merugikan orang lain. Kerja sama antara agen akan menyulitkan prinsipal untuk mengetahui informasi perusahaan dengan jelas. Pihak yang berkomplot akan saling menekan untuk saling merahasiakan perbuatannya. Adanya sistem Whistleblower dapat membantu untuk mengungkapkan adanya praktik kolusi pada kecurangan laporan keuangan. Whistleblowing merupakan alat yang dipakai oleh prinsipal untuk menyelaraskan agen-agensinya kepada tujuan prinsipal. Fraud laporan keuangan akan lebih mudah terdeteksi dengan whistleblowing dan semakin banyak orang yang berkolusi akan memudahkan fraud terdeteksi dengan cara ini (Albrecht, Holland, Skousen, & Skousen, 2018). WBS bukan hanya sebagai channel aduan yang dapat dipakai semua orang, akan tetapi juga sebagai bentuk supervisi. Pegawai perusahaan akan takut berbuat curang dan akan saling mengawasi satu sama lain (Pamungkas, Ghozali, & Achmad, 2017).

Wawasan atas internal perusahaan dapat membuat mereka menjadi pelapor atas fraud. Selain itu auditor internal dapat menjadi wadah atas aduan dan berperan penting meminimalkan fraud keuangan jika mendapat dukungan penuh (Read & Rama, 2003). Adanya aduan atas risiko dan kemungkinan fraud yang tidak terdeteksi akan ditindaklanjuti oleh auditor internal dengan proses audit mereka.

H3a : Kolusi (WBS) berpengaruh negatif terhadap fraud laporan keuangan

H3b : Auditor internal sebagai moderasi positif hubungan antara Kolusi (WBS) dan Fraud Laporan Keuangan

Perusahaan idealnya memiliki sistem pengendalian internal dan sistem pengawasan yang efektif. Tidak adanya sistem pengendalian dan pengawasan yang efektif disebut dengan ineffective monitoring. Lemahnya pengendalian internal perusahaan dapat menjadi kesempatan (opportunity) bagi orang yang ingin melakukan fraud laporan keuangan.

Jika ditinjau dari perspektif teori agensi maka ineffective monitoring merupakan manifestasi dari asymmetrical information. Agen (manajemen) dan prinsipal (Pemegang

saham) memiliki kepentingan yang berbeda. Agen cenderung berbuat dan bertindak untuk kepentingannya sendiri. Maka dari itu prinsipal akan melakukan pengawasan pada agen agar selaras dengan kepentingannya. Jika pengawasan terhadap agen lemah maka kemungkinan terjadi fraud menjadi tinggi. Fungsi Pengawasan terhadap manajemen dapat dilaksanakan oleh komisaris independen. Mereka cenderung bertindak secara independen. Semakin sedikit jumlah komisaris independen maka semakin tinggi risiko fraud laporan keuangan.

Peranan kunci dari auditor internal terletak pada komunikasinya dengan komisioner dan komite audit. Auditor internal akan melakukan rangkaian proses audit hingga menuju tahap pelaporan. Pada tahap pelaporan, auditor internal akan melakukan komunikasi atas temuan risiko fraud yang mungkin. Komunikasi dengan dewan komisaris dinilai dapat mengurangi asymmetrical information dari agen ke prinsipal. Maka dari itu ditarik kesimpulan sebagai berikut :

H4a: Ineffective Monitoring berpengaruh positif terhadap fraud laporan keuangan

H4b : Auditor internal sebagai moderasi negatif hubungan antara Ineffective Monitoring dan Fraud Laporan Keuangan

Rationalisation dijadikan pembenaran atas tindakan fraud yang dilakukannya. Menurut Skousen (2009) Pergantian KAP atau auditor dapat dijadikan sebagai proksi faktor rationalization. Auditor memiliki tugas utama untuk memeriksa dan beropini atas laporan keuangan. Audit dilakukan untuk mengurangi asymmetrical information dalam hubungan agen-prinsipal. Pergantian KAP dilakukan untuk menghilangkan atau menutupi jejak fraud yang ditemukan oleh KAP sebelumnya (Tessa & Harto, 2016). Pergantian KAP akan menimbulkan kerawanan dalam periode transisi. Selama proses transisi jarak asymmetrical information makin lebar. auditor internal tetap memiliki fungsi komunikasi dengan dewan komisaris dalam hal penilaian apakah pengendalian internal dan laporan keuangan sudah sesuai dengan standar. Auditor internal dapat memberikan membantu proses audit oleh KAP baru. Auditor internal proses kerjanya secara kontinu dan memiliki pengetahuan yang luas akan perusahaan. Pengetahuan ini bisa diamanatkan oleh KAP untuk mempersingkat proses transisi agar mulus. Hal ini dilakukan dengan memberikan bukti audit yang relevan, identifikasi risiko, menjawab pertanyaan dari auditor eksternal mengenai perusahaan. Berdasarkan pernyataan tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5a : Pergantian KAP berpengaruh positif terhadap fraud laporan keuangan

H5b : Auditor internal sebagai moderasi negatif hubungan antara Pergantian KAP dan Fraud Laporan Keuangan

Ego dapat mendorong seseorang untuk melakukan fraud dengan alasan bahwa dirinya merupakan orang penting dalam suatu perusahaan. Pandangan bahwa diri sendiri merupakan orang yang hebat disebut juga dengan narsis. Arogansi atau ego dalam lingkup perusahaan biasanya terjadi di kalangan top management.

Seseorang yang memiliki narsisitas tinggi dan suka mencapai target yang tinggi dan tidak realistis karena suka membanggakan diri berlebihan (García-Meca, Ramón-Llorens, & Martínez-Ferrero, 2021). Manajer dengan ego yang besar menganggap dirinya mampu mencapai target tersebut untuk mendapatkan citra sebagai manajer terbaik. Tujuan akhirnya yaitu untuk mendapatkan pengakuan dan imbalan yang banyak (Cragun, Olsen, & Wright,

2020). Prinsipal akan memberikan imbalan atas kinerja agennya. Besaran imbalan dinilai berdasarkan dari banyak faktor salah satunya keuangan. Agen diasumsikan menginginkan imbalan yang besar dengan usaha yang kecil. Agen cenderung akan menetapkan target yang tinggi sehingga imbalannya juga akan tinggi.

Ambisi yang besar memerlukan usaha yang besar pula. Hal itu dilakukan oleh manajer untuk mempertahankan posisi dan prestisenya. Manajer memiliki kendali kuat atas sumber daya dan operasional perusahaan. Selain itu, otoritasnya dapat digunakan untuk memaksa bawahannya agar tunduk dan ikut membantu pencapaian tujuan tidak realistisnya. Besarnya imbalan dapat ditentukan dari jumlah besarnya remunerasi yang diterima oleh manajer/direktur. Besarnya remunerasi menandakan tingkat penghargaan oleh perusahaan ke manajer/direktur. Semakin tinggi penghargaan semakin tinggi kebanggaan, semakin tinggi insecurity untuk mempertahankan atau bahkan menambah pencapaian.

Auditor internal dapat berperan dalam proses remunerasi. Dengan diadakannya audit internal atas remunerasi eksekutif, diharapkan mampu memberikan transparansi atas pengungkapan dan memastikan prosesnya memiliki kredibilitas dan integritas (Gupta, 2004) dalam (Berber, Pasula, Radosevic, Ikonov, & Vugdelija, 2012). Auditor internal juga dapat menginspeksi dan mengontrol kecukupan aturan dari sistem remunerasi di perusahaan. Dilihat dari kacamata teori agensi maka audit remunerasi dapat diartikan sebagai proses reduksi asymmetrical information.

H6a : Ego (Remunerasi Direktur dan manajemen) berpengaruh positif terhadap fraud laporan keuangan

H6b : Auditor internal sebagai moderasi negatif hubungan antara ego (Remunerasi Direktur dan manajemen) dan Fraud Laporan Keuangan

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini adalah Fraud Laporan keuangan. Variabel ini diukur dengan menggunakan Beneish M-Score. Jika perusahaan memiliki indeks m-score di atas -1,78 maka dikategorikan sebagai perusahaan fraud (diberi kode 1). Jika di bawah -1,78 maka bukan terkategori sebagai perusahaan fraud (kode 0).

Variabel independen penelitian menggunakan teori fraud heksagon (Voussinas, 2019) sebagai pendekatannya. Terdapat enam proksi variabel independen yaitu : Stimulus menggunakan persentase perubahan aset (Skousen 2009), Capability diturunkan sebagai pergantian direktur, Whistleblowing system sebagai collusion, persentase rasio jumlah komisaris independen sebagai oportunitas, pergantian KAP sebagai rationalization, dan logaritma remunerasi sebagai ego. Variabel moderasi penelitian adalah auditor internal. Peneliti menggunakan jumlah anggota satuan audit internal perusahaan. Berikut tabel teknis pengukurannya :

Variabel	Pengukuran
Finansial Stability	$ACHANGE = \frac{Total\ Asset\ (t) - Total\ Asset\ (t - 1)}{Total\ Asset\ (t - 1)}$
Pergantian Direksi	• Angka 1 jika ada pergantian direksi

	<ul style="list-style-type: none"> • Angka 0 jika tidak ada pergantian direksi
Whistleblwing system	<ul style="list-style-type: none"> • WBS diimplementasikan = 1 • WBS tidak diimplementasikan = 0
Ineffective monitoring	$BDOUT = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$
Pergantian KAP	<ul style="list-style-type: none"> • jika ada pergantian KAP selama tahun 2015 s.d 2019 ,maka diberi kode 1 • Jika ada tidak ada pergantian KAP tahun selama tahun 2015-2019, maka diberi kode 0
Ego	Logaritma natural dari total remunerasi
Auditor internal	Jumlah anggota satuan audit internal perusahaan

$$\ln (FLK /1-FLK) = \alpha + \beta 1ACHANGE+ \beta 2 GCEO + \beta 3WBS + \beta 4 BDOUT + \beta 5 RATZ + \beta 6 REM + \epsilon$$

Model 2 :

$$\ln (FLK /1-FLK) = \alpha + \beta 1ACHANGE+ \beta 2 GCEO + \beta 3WBS + \beta 4 BDOUT + \beta 5 RATZ + \beta 6 REM + \beta 7IAF* ACHANGE + \beta 8IAF* GCEO + \beta 9 IAF* WBS + \beta 10 IAF* BDOUT + \beta 11 IAF* RATZ + \beta 12 IAF* REM + \epsilon$$

Keterangan :

α	= konstanta	BDOUT= Persentase Jumlah Komisaris
β	= koefisien variabel	Indepdenden
FLK	= Fraud Laporan Keuangan	RATZ = Rationalization (Pergantian KAP)
ACHANGE	= Financial Stability	REM = Ego/Arrogance (Jumlah Remunerasi)
GCEO	= Pergantian Direksi	IAF = Fungsi Audit Internal
WBS	= Whistleblowing System	ϵ = eror

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini setelah data diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan SPSS 22 . Berikut merupakan hasil keluaran untuk model 1 :

Tabel 2. Hasil Keluaran Model 1

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a ACHANGE	,320	,111	8,363	1	,004	1,377	1,109	1,711
GCEO	1,660	,768	4,671	1	,031	5,262	1,167	23,719
WBS	-2,059	,797	6,672	1	,010	,128	,027	,609
BDOUT	4,728	3,052	2,399	1	,121	113,047	,285	44824,790
RATZ	2,108	,793	7,072	1	,008	8,230	1,741	38,912
REM	-,027	,120	,050	1	,824	,974	,770	1,231
Constant	-3,473	2,839	1,497	1	,221	,031		

Berikut Merupakan hasil regresi untuk model 2 :

Tabel 3 Hasil Keluaran Model 2

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a ACHANGE	-,085	,585	,021	1	,885	,919	,292	2,891
GCEO	,538	1,261	,182	1	,670	1,712	,144	20,290
WBS	-2,687	1,160	5,368	1	,021	,068	,007	,661
BDOUT	1,912	4,944	,150	1	,699	6,767	,000	109435,552
RATZ	,263	1,179	,050	1	,824	1,301	,129	13,101
REM	,100	,165	,368	1	,544	1,105	,800	1,526
IAF*Achange	,076	,078	,935	1	,334	1,079	,925	1,258
IAF*GCEO	,619	,532	1,353	1	,245	1,857	,655	5,266
IAF*WBS	,368	,328	1,259	1	,262	1,444	,760	2,746
IAF*BDOUT	1,192	1,058	1,268	1	,260	3,293	,414	26,210
IAF*RATZ	,840	,460	3,340	1	,068	2,317	,941	5,708
IAF*REM	-,058	,036	2,535	1	,111	,944	,879	1,013
Constant	-3,447	3,568	,933	1	,334	,032		

Berikut merupakan rekapitulasi uji hipotesis penelitian ini :

Variabel → FLK	Model 1				Model 2			
	H	B	Sig 0,05	Ket	H	B	Sig 0,05	Ket
ACHANGE	+	0,320	0,004	Diterima	+	-0,09	0,885	Ditolak
GCEO	+	1,660	0,031	Diterima	+	0,538	0,670	Ditolak
WBS	-	-2,059	0,010	Diterima	-	-2,69	0,021	Diterima
BDOUT	+	4,728	0,121	Ditolak	+	1,912	0,699	Ditolak
RATZ	+	2,108	0,008	Diterima	+	0,263	0,824	Ditolak
REM	+	-0,027	0,824	ditolak	+	0,1	0,544	Ditolak
IAF*Achange					-	0,076	0,334	Ditolak
IAF*GCEO					-	0,619	0,245	Ditolak
IAF*WBS					+	0,368	0,262	Ditolak
IAF*BDOUT					-	1,192	0,260	Ditolak
IAF*RATZ					-	0,84	0,068**	Ditolak
IAF*REM					-	-0,06	0,111	Ditolak

Keterangan :

** =Diterima Jika p = 0,1

* =Interaksi Variabel

H =Hipotesis

B =Koefisien

ACHANGE = Perubahan Aset

GCEO = Pergantian Direktur/CEO

WBS = Whistleblowing System

BDOUT = Komisaris Independen

RATZ = Pergantian KAP

REM = Log Natural Remunerasi

IAF = Jumlah anggota Audit Internal

Financial stability (Perubahan aset) akan memberikan dampak menguatkan (positif) terhadap fraud laporan keuangan. Sedangkan Menurut uji hipotesis pada model 1 menunjukkan nilai koefisien 0,320 signifikansi sebesar 0,004 yang mana kurang dari 0,05. Hal ini berarti bahwa **H1a diterima** dan *Financial Stability* mempengaruhi secara positif (menguatkan) fraud Laporan keuangan. Investor sebagai prinsipal menginginkan adanya return tinggi dan pertumbuhan yang mudah diprediksi. Prinsipal memiliki kecenderungan untuk menginginkan return tinggi atas investasinya. Kondisi perusahaan pada kenyataannya tidaklah semulus yang didambakan oleh investor. Adanya ketimpangan ekspektasi dapat memberikan tekanan terhadap agen (manajemen) untuk memuaskan hasrat investor. Agen (manajemen) dapat melakukan fraud laporan keuangan.. Penelitian ini mendukung penelitian dari (Apriliansa & Agustina, 2017) (Achmad, Ghozali, & Pamungkas, 2022)

Hasil Uji H1b $B = 0,076$ sig = 0,334 sehingga hipotesis **Hb1 ditolak**, audit internal tidak berpengaruh pada hubungan *financial stability* dan fraud laporan keuangan. Hal ini dapat terjadi karena faktor berikut :

- Auditor internal hanya memiliki tugas dan pengaruh terbatas pada lingkungan manajemen perusahaan. internal berada di bawah dewan direksi sehingga keleluasaan terbatas.
- Perubahan aset disebabkan oleh banyak faktor seperti : penjualan aset tetap, fluktuasi penjualan, depresiasi, dll. Faktor penyebab seperti yang telah disebutkan bisa saja memiliki materialitas yang tinggi dan disadari oleh auditor internal sebagai risiko bawaan atas perubahan tersebut.

Hasil Uji secara parsial menunjukkan bahwa pergantian direktur/CEO memiliki $B=1,660$ dan tingkat signifikansi =0,031. Dengan signifikansi uji=0,05 maka H2a diterima dan pergantian Direktur/CEO memiliki pengaruh positif (menguatkan) fraud laporan keuangan. Prinsipal dapat mengganti agen lain yang lebih kompeten. Pergantian direksi inilah dapat menyebabkan adanya stress period, adaptasi dan memunculkan kesempatan adanya fraud (Pamungkas et al., 2018a). Adanya pergantian direksi membutuhkan waktu penyesuaian dan kinerja di awal masa jabatan kurang maksimal (Tessa & Harto, 2016). Hasil uji hipotesis tiga ini memperkuat penelitian yang telah dijalankan oleh Pamungkas et al. (2018a) , Herdiana and Sari (2018) dan menolak penelitian Tessa and Harto (2016)

Hasil Uji secara parsial H2b menunjukkan bahwa interaksi audit internal dengan pergantian direktur/CEO memiliki $B=0,619$ dan tingkat signifikansi =0,245. Dengan signifikansi uji=0,05 maka H2b ditolak dan memiliki audit internal tidak berpengaruh pada hubungan pergantian Direktur/CEO dan fraud laporan keuangan. Pada masa pergantian direktur/CEO , akan ada perubahan kebijakan manajemen signifikan (Bills, Lisic, & Seidel, 2017). Direktur baru akan mengambil kebijakan strategis seperti restrukturisasi, merger, akuisisi, dan pendanaan yang akan membawa ketidakpastian pada perusahaan. Perubahan akan memberikan persepsi risiko pada pelaporan keuangan yang ingin ditekan oleh CEO baru agar posisinya kuat dengan mempengaruhi auditor internal agar tidak terlalu waspada dan khawatir akan risiko yang timbul akibat kebijakan CEO baru. Tekanan CEO/direktur ke auditor internal dapat menambah asymmetrical information yang nantinya dapat berujung pada adverse selection dan moral hazard terhadap prinsipal.

Hasil uji pengaruh parsial menunjukkan nilai $B=-2,059$ dan signifikansi (p-value) =0,010. Dengan tingkat signifikansi uji 0,05 maka H3a diterima dan WBS memiliki hubungan negatif (memperlemah) fraud laporan keuangan secara signifikan. WBS berfungsi sebagai alat kontrol bagi para agen agar sejalan dengan prinsipal. Pelapor yang sifatnya anonim dan dilindungi kerahasiaannya memberikan efek *deterrence* bagi pelaku yang melakukan kolusi untuk melakukan fraud. Sistem ini membuat para pegawai mengawasi satu sama lain dan menegasi adanya perbuatan kolusi antar pegawai. Jika kolusi diketahui oleh pegawai lain maka dapat dilaporkan serta dapat diberikan penghargaan atas inisiatifnya. Hal tersebut dinamakan kebijakan leniency (Luz dan Spagnol dalam Handayani (2022)). WBS merupakan alat bantu bagi prinsipal untuk menyelaraskan kepentingan agen dengannya. Penelitian ini sejalan dengan hasil dari

Pamungkas et al. (2017) dan bertolak belakang dengan hasil penelitian oleh Preicilia, Wahyudi, and Preicilia (2022)

Hasil uji H3b secara parsial pada menunjukkan nilai $B=0,368$ dan signifikansi (p -value) = 0,262 Dengan tingkat signifikansi uji 0,05 maka H3b ditolak dan WBS memiliki hubungan negatif (memperlemah) fraud laporan keuangan secara tidak signifikan. Dalam kalangan auditor internal terdapat keengganan auditor internal dalam melakukan whistleblowing. Hal ini bisa terjadi karena adanya tekanan psikologis (Lee, Ramamoorti, & Zelazny, 2021). Auditor internal cenderung memilih untuk melapor ke CAE (chief Audit Executive) sebelum melakukan opsi whistleblowing. Laporan mereka biasanya ditangani terlebih dahulu secara internal sebelum keluar ke ranah publik. Tekanan psikologis kepada auditor internal yang di luar kemampuan untuk menerimanya cenderung membuat mereka bertindak berhati-hati, bahkan lebih parah dapat mencari jalan aman dengan keluar dari perusahaan. Lain halnya jika budaya perusahaan yang transparan dengan dukungan manajemen terhadap kebijakan whistleblowing akan memberikan dorongan psikologis yang kuat bagi auditor internal (Nanthini, Ahmad, & Husin, 2020). Engganannya auditor internal sebagai whistleblower akan memperkuat asymmetrical information antara agen dan prinsipal dengan menahan segala informasi yang mungkin dapat membuka moral hazard yang tertutupi.

Hasil Uji pengaruh parsial menunjukkan bahwa Ineffective Monitoring memiliki $B=4,728$ dan tingkat signifikansi = 0,121. Dengan signifikansi uji =0,05 maka H4a ditolak dan Ineffective Monitoring tidak memiliki pengaruh pada fraud laporan keuangan. Prinsipal (pemegang saham) tidak memiliki sumber daya waktu untuk melakukannya sehingga menunjuk komisaris sebagai pelaksananya. Komisaris independen memiliki kecakapan dan pengetahuan yang cukup untuk melakukan pengawasan. Menurut (Sihombing & Rahardjo, 2014) Komisaris independen bisa mengalami intervensi sehingga tidak objektif dalam fungsi pengawasan. Intervensi bisa datang dari pemegang saham mayoritas dan komisaris. Rasio komisaris independen yang kecil membuat pengaruhnya mengalami dilution. Pengaruh yang kurang kuat diakibatkan oleh mekanisme penentuan keputusan di dewan komisaris. Tidak setiap keputusan dewan komisaris langsung disetujui tentu saja akan ada proses bargaining politik yang ikut andil. Bisa saja monitoring oleh komisaris independen sudah terbentuk namun jangkauan kekuatannya kurang sesuai dengan ekspektasi yang ada. Penelitian ini mengkonfirmasi dengan penelitian oleh (Apriliana and Agustina (2017); Tessa and Harto (2016)) dan bertentangan dengan penelitian oleh Septriani and Handayani (2018)

Hasil Uji pengaruh parsial pada moderasi auditor internal dalam hubungan Ineffective Monitoring dan fraud memiliki $B=1,192$ dan tingkat signifikansi = 0,260. Dengan signifikansi uji =0,05 maka H4b ditolak dan auditor internal tidak berpengaruh dalam hubungan Ineffective Monitoring dan fraud laporan keuangan. Josiah (2020) menyebutkan bahwa jika pengungkapan laporan keuangan masih mengalami kecurangan diperlukan evaluasi pengendalian internal. Peraturan Menteri Keuangan No. 88/PMK.06/2015 menyatakan bahwa untuk mencapai Good Corporate Governance, dewan komisaris perlu mengawasi dan memastikan dewan direksi melaksanakan anjuran dari auditor internal. Akan tetapi untuk mencapai GCG akan ada rintangan seperti :

- 1) Lingkungan perusahaan yang tidak kondusif secara psikologis terhadap auditor internal (Lee et al., 2021)
- 2) Intervensi dari direktur, komisioner, maupun pemegang saham untuk menaikkan suatu nilai bagi yang berkepentingan (Agus Trihari & Ari, 2021)

Hasil Uji pengaruh parsial menunjukkan bahwa pergantian KAP memiliki $B=2,108$ dan tingkat signifikansi =0,008. Dengan signifikansi uji=0,05 maka H5a diterima dan pergantian KAP memiliki pengaruh positif (menguatkan) fraud laporan keuangan. Pelaku fraud meyakini bahwa tindakannya merupakan bukan kecurangan akan tetapi sebagai upaya mengambil haknya atas kontribusi ke perusahaan. Pergantian KAP sebagai bentuk rasionalisasi memperkuat terjadinya fraud laporan keuangan. Pergantian KAP dapat dipandang sebagai upaya untuk menghilangkan jejak fraud yang diketahui auditor sebelumnya (Stice,1991). Perusahaan sering

berganti KAP akan melalui masa kerawanan. Masa kerawanan tersebut akan dimanfaatkan oleh pelaku. Jika dilihat dari sudut pandang teori agensi, pergantian KAP dapat berkontribusi terhadap asymmetrical information. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Siddiq, Achyani, and Zulfikar (2017) dan bertentangan dengan penelitian dari (Pamungkas et al., 2018b) dan Tessa and Harto (2016).

Nilai koefisien interaksi audit internal dan Pergantian KAP $B = 0,8$ dengan signifikansi $=0,068$ sedangkan batas uji signifikansi $= 0,05$. Karena $\text{sig} > \text{signifikansi uji}$ maka hipotesis H6b ditolak dan Audit internal tidak memiliki pengaruh dalam hubungan pergantian KAP dan fraud laporan keuangan. Auditor internal tidak memiliki pengaruh hubungan pergantian KAP dengan fraud. Hal ini dikarenakan pergantian KAP diputuskan di RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) (Abdillah & Sabeni, 2013). Pergantian KAP cenderung terjadi karena masa perikatan dan pemegang saham ingin meningkatkan kualitas dan independensi audit. Masa perikatan yang terlalu lama dapat mengurangi independensi KAP.

Hasil Uji pengaruh parsial menunjukkan bahwa Ln Remunerasi memiliki $B = -0,027$ dan tingkat signifikansi $= 0,824$. Dengan signifikansi uji $=0,05$ sedangkan $\text{sig Ln Remunerasi} > \text{sig uji}$ maka H6a ditolak dan Ln Remunerasi tidak memiliki pengaruh pada fraud laporan keuangan. Hasil uji menunjukkan hubungan tidak signifikan negatif dan bertolak belakang dengan hipotesis penelitian. Kecenderungan terjadinya fraud tinggi tidak seiring dengan ego dari manajer perusahaan. Manajer yang memiliki ego tinggi tidak nyaman jika mereka memiliki performa dan citra yang buruk (Chatterjee & Hambrick, 2011). Cragun, Olsen, and Wright (2020) menyatakan bahwa ego manajer berhubungan dengan performa perusahaan. Manajer yang berego tinggi membutuhkan pengakuan akan kesuksesan akan kinerja mereka. Untuk itu mereka akan mempertahankan integritasnya untuk mencapai tujuan perusahaan. Manajer akan melaksanakan kewajibannya secara jujur, adil, dan transparan agar mendapatkan pengakuan, apresiasi, promosi jabatan tanpa harus berbuat fraud laporan keuangan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Nugroho and Diyanti (2022), (Sadda and Januarti (2023))

Hasil uji model 2 menunjukkan nilai koefisien interaksi audit internal dan Ln Remunerasi $B = -0,06$ dengan signifikansi $= 0,111$ sedangkan batas uji signifikansi $= 0,05$. Karena $\text{sig} > \text{signifikansi uji}$ maka hipotesis H6b ditolak dan Audit internal tidak memiliki pengaruh dalam hubungan Ln remunerasi dan fraud laporan keuangan. Nilai koefisien interaksi menunjukkan nilai negatif (memperlemah) walaupun tidak signifikan. Auditor internal mampu menurunkan tingkat remunerasi manajer walaupun hanya sedikit. (Ghodrati Zoeram, Azizi, Maldar, & Dehghan, 2022) mendapati bahwa audit remunerasi eksekutif merupakan hal yang sensitif dan dapat menimbulkan konflik antara manajemen dan staf audit internal. Audit internal merupakan subordinat dari dewan direksi perusahaan. Posisi tersebut akan membuat staf tidak berani dan menahan diri tidak terlibat mendalam. Keterikatan terhadap dewan direksi menjadi penghalang utama auditor internal bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal (pemegang saham). Keterbatasan dan keengganan inilah yang nantinya akan berkontribusi pada asymmetrical information.

KESIMPULAN

Stimulus (*Financial Stability*), Kapabilitas (pergantian direksi), Opportunity (*Ineffective monitoring*), dan Rasionalisasi (pergantian KAP) memiliki pengaruh positif (memperkuat) terhadap fraud laporan keuangan. Kolusi (*Whistleblowing*) berpengaruh dengan memperlemah terhadap fraud laporan keuangan. Ego (Logaritma Natural Remunerasi) tidak memiliki pengaruh terhadap fraud laporan keuangan. Auditor internal tidak memiliki efek memperlemah atau memperkuat secara signifikan pada variabel lain di penelitian ini.

Peranan auditor internal perlu ditingkatkan sebagai alat manajemen untuk meningkatkan produktivitas operasional, efisiensi, dan cost-effectiveness perusahaan. Ada baiknya, jika terjadi

pergantian direktur dan pergantian KAP auditor internal sebaiknya dijadikan partner direktur baru untuk mempercepat proses adaptasi untuk meminimalkan stress period. Kepatuhan terhadap standar laporan keuangan perlu dijaga dan ditingkatkan agar laporan keuangan menjadi sumber informasi relevan bagi investor. Investor perlu meningkatkan kehati-hatian sebelum melakukan investasi. Ada baiknya, investor tidak bergantung dengan laporan keuangan saja, tetapi juga melihat *track record* perusahaan. Investor perlu melakukan kajian mendalam tidak hanya dari segi keuangan, namun juga dari budaya perusahaan. Budaya perusahaan yang baik akan menuntun pada tata kelola yang baik juga. Peneliti menyarankan untuk memperluas sektor/jenis perusahaan, menggunakan pengukuran lainnya yang lebih relevan dan andal, meningkatkan jumlah sampel perusahaan, atau menggunakan metode penelitian secara kualitatif.

- Agus Trihari, K., & Ari, K. (2021, 2021/07/19). *Testing Factors is Used to See the Effect on the Fraudulent Financial Reporting in the perspective Fraud Pentagon Theory*. Paper presented at the Proceedings of 2nd Annual Management, Business and Economic Conference (AMBEC 2020).
- Albrecht, C. O., Holland, D. V., Skousen, B. R., & Skousen, C. J. (2018). The significance of whistleblowing as an anti-fraud measure. *Journal of Forensic & Investigative Accounting*, 10(1), 1-13.
- Berber, N., Pasula, M., Radosevic, M., Ikonov, D., & Vugdelija, V. K. (2012). Internal audit of compensations and benefits: Tasks and risks in production systems. *Engineering Economics*, 23(4), 414-424.
- Bills, K. L., Lisic, L. L., & Seidel, T. A. (2017). Do CEO succession and succession planning affect stakeholders' perceptions of financial reporting risk? Evidence from audit fees. *The Accounting Review*, 92(4), 27-52.
- Chatterjee, A., & Hambrick, D. C. (2011). Executive personality, capability cues, and risk taking: How narcissistic CEOs react to their successes and stumbles. *Administrative science quarterly*, 56(2), 202-237.
- Cragun, O. R., Olsen, K. J., & Wright, P. M. (2020). Making CEO narcissism research great: A review and meta-analysis of CEO narcissism. *Journal of Management*, 46(6), 908-936.
- Cressey, D. R. (1953). Other people's money; a study of the social psychology of embezzlement.
- Dsouza, S. (2021). Impact of internal audit quality on financial stability. *Journal of Commerce and Accounting Research*.
- García-Meca, E., Ramón-Llorens, M.-C., & Martínez-Ferrero, J. (2021). Are narcissistic CEOs more tax aggressive? The moderating role of internal audit committees. *Journal of Business Research*, 129, 223-235.
- Ghodrati Zoeram, A., Azizi, F., Maldar, A., & Dehghan, K. (2022). Investigate the role of internal auditing in transactions with related parties and the auditor's remuneration. *Journal of Accounting and Management Vision*, 5(64), 27-39.
- Gupta, P. P. (2004). Auditing compensation: internal auditors can help bring transparency and credibility to the process by which executives are paid. *Internal Auditor*, 61(4), 31-33.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.

- Lee, J., Ramamoorti, S., & Zelazny, L. (2021). Whistleblowing Intentions for Internal Auditors: Why Psychological Safety Is Critically Important: Certified Public Accountant. *The CPA Journal*, 91(8/9), 46-51.
- Nanthini, S., Ahmad, N., & Husin, N. M. (2020). The Influence of Board Characteristics towards the Effectiveness of Whistleblowing Policy: An Internal Auditors' Perceptions. *International Journal of Business Management (IJBM)*, 3(1), 1-14.
- Pamungkas, I. D., Ghozali, I., & Achmad, T. (2017). The effects of the whistleblowing system on financial statements fraud: Ethical behavior as the mediators. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 8(10), 1592-1598.
- Pamungkas, I. D., Ghozali, I., Achmad, T., Khaddafi, M., & Hidayah, R. (2018). Corporate governance mechanisms in preventing accounting fraud: A study of fraud pentagon model. *Journal of Applied Economic Sciences*, 13(2), 549-560.
- Read, W. J., & Rama, D. (2003). Whistle-blowing to internal auditors. *Managerial Auditing Journal*, 18(5), 354-362.
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown's Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67-76.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). Analisis fraud diamond dalam mendeteksi financial statement fraud: studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 657-668.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99 *Corporate governance and firm performance*: Emerald Group Publishing Limited.
- Tessa, G. C., & Harto, P. (2016). *Fraudulent financial reporting: Pengujian teori Fraud Pentagon pada sektor keuangan dan perbankan di Indonesia*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the SCORE model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372-381.

